

Aang Ridwan A.

Dosen UIN SGD Bandung

MONOLOGIKA; RETORIKA UNTUK TABLIGH ISLAM (Menelusuri sejarah menemukan arah)

Abstract

Retorika has the significant position in optimalizing tabligh's aim attainment. The top aspect of tabligh that utilizes rhetorics can be recognized on mubaligh's skill in getting language and managing knowledge that will be passed to audiences so tabligh's message becomes systematic. In developing history of the monologic's rhetoric has recognized three forms of rhetorics, there are elocutionis, Belles lettris, and teste faculty. (1) elocutionis, focusing its study on technic problem of oration forwarding, (2) Belletrist, this rhetoric form really accentuates aesthetical lingual and esthetic facet order on writing. (3) teste faculty rhetorics, it emphasize teste importance in rhetoric.

خلاصة

الإسلام للخطابة دورٌ مهمٌ في تحقيق هدف التبليغ في واما جوانب فوائده استخدام الخطابة يمكن تحديدها على مهارة المبلِّغ في الكلام والمعرفة العملية التي سيتم عرضها بحيث يكون خطاب التبليغ تنظيماً جيداً. وفي تطورها تنقسم الخطابة الى ثلاثة أشكال وهي: التقنية والفنية والذوقية. (1) وأما التقنية هي الدراسات التي تركز على تقنية توصيل كلمة المشكلة. (2) والفنية (تفضل جمال اللغة وشروط من جمالية كتابة الرسالة. (3)

Kata Kunci:

Retorika, Monologika, Model Retorika,
Retorika Monologika, dan Tablig Islam

Pendahuluan

Apa jadinya jika orang memahami retorika secara parsial, tidak utuh alias kurang menyeluruh maka dapat dipastikan ruang lingkup pengenalannya hanya akan terbatas pada bagaimana teknik berpidato di depan umum. Pemahaman seperti itu tidak strategis dan hanya akan mengerdilkan pemaknaan terhadap retorika dan ini perlu diluruskan.

Ada banyak kekeliruan pada sementara orang-orang dalam memahami retorika. Orang memahami retorika hanya sekedar bagaimana teknik berpidato yang baik. Dari pemahaman ini, maka retorika dianggap hanya diperlukan oleh orang-orang yang suka berpidato *unsich*. Selain penyuka pidato, maka retorika tidak ada gunanya, dan karenanya tidak perlu dipelajari. Kalau pemahaman seperti ini mengkristal menjadi *frame of reference* orang pada umumnya, maka dikhawatirkan kita akan kehilangan *hikmah* dari sebuah pengetahuan yang dalam rentang sejarah telah terbukti memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban manusia dalam banyak dimensi kehidupannya.

Berkait dengan fenomena di atas melalui tulisan ini akan dicoba dilakukan penelusuran sejarah, memposisikan retorika sesuai tempatnya serta menemukan arah pengembangannya.

Telisik Historik Retorika

Beragam istilah tentang retorika didasarkan atas telisik historik perkembangan retorika dari mulai periode Yunani, periode Romawi, periode Abad Pertengahan, sampai pada Periode Modern.¹ Pada masing-masing periodisasi kesejarahan itu, muncul para tokoh yang memberikan pengertian tentang hakikat retorika. Pengertian retorika yang disodorkan oleh masing-masing tokoh dalam babak sejarah itu ternyata sangat pariatif. Hal ini membuktikan bahwa ruang lingkup retorika sangat luas, dan karenanya pada ranah aplikasi retorika

¹ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm.1-15

bukan hanya milik para ahli-ahli pidato, melainkan bisa dimanfaatkan oleh beragam profesi.

Pada periode Yunani, menurut Jalaludin Rakhmat, diketahui setidaknya ada tujuh tokoh penting yang memberikan pemahaman tentang retorika, diantaranya; Corax, Empedocles, Giorgias, Protagoras, Demosthenes, Isocrates, Plato dan Aristoteles.² Selain tujuh tokoh itu, ada tokoh yang lainnya seperti Socrates, Solon, Peisistratos, dan Themistokles.³ Namun tiga tokoh terakhir tidak diketahui pemahamannya tentang retorika. Setidaknya ada lima belas pendapat atau pemahaman tentang retorika pada periode ini;

1. *Techne logon*, yakni seni kata-kata atau *ilmu silat lidah* (Corax)
2. *Probability Technique*, yakni teknik kemungkinan (Corax). Teknik ini digunakan oleh para pengacara yang melakukan pembelaan atas kliennya.⁴
3. *Self defence technique*, yakni teknik membela diri (Corax), yakni teknik yang dilakukan oleh siapapun untuk melakukan pembelaan diri.⁵
4. Alat untuk *transendensi*, yakni menyatukan manusia dengan Tuhan dengan membimbingnya menjauhi perbuatan tercela (Empedocles)⁶

² *Ibid*

³ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Jakarta: kanisius, 1991), hlm.21

⁴ Contoh; bila kita tidak dapat memastikan sesuatu, mulailah dari kemungkinan umum. Seorang kaya mencuri dan dituntut di pengadilan untuk pertama kalinya. Dengan teknik kemungkinan, kita bertanya, "Mungkinkah seorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri? Bukankah, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diajukan ke pengadilan karena mencuri". Sekarang, seorang miskin mencuri dan diajukan ke pengadilan untuk kedua kalinya. Kita bertanya, "Ia pernah mencuri dan pernah dihukum. Mana mungkin ia berani melakukan lagi pekerjaan yang sama".

⁵ Konon, Gelon, penguasa yang menggulingkan demokrasi dan menegakkan kembali tirani, menderita *halitosis* (bau mulut). Karena ia tiran yang kejam, tak seorang pun berani memberitahukan hal itu kepadanya. Sampai di negeri yang asing, seorang perempuan asing berani menyebutkannya. Ia terkejut. Ia memarahi istrinya, yang bertahun-tahun begitu dekat dengannya, tetapi tidak memberitahunya. Istrinya menjawab bahwa karena ia tidak pernah dekat dengan laki-laki lain, ia mengira semua laki-laki sama. Gelon tidak jadi menghukum istrinya. Tampaknya, sang istri sudah belajar retorika.

⁶ Lihat; Jaluddin Rakhmat, *Ibid*

5. Alat untuk merubah *status quo* aristokrat yang diktator dan tiranik (Empedocles)
6. Alat untuk membuktikan kebenaran suatu pendapat (Giorgias). Kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan⁷
7. Kemampuan berpikir jernih dan logis serta berbicara *impromptu* dengan menggunakan bahasa yang puitis dan memilih kata yang berbunga-bunga (Giorgias)⁸
8. Ilmu yang meliputi pengetahuan sastra, gramatika, dan logika (Protagoras)⁹
9. Teknik memanipulasi emosi untuk menyentuh hati pendengar dengan menggunakan bahasa yang indah (Protagoras)
10. Gaya bicara yang keras dan jelas yang diperkuat oleh *narasi*, argumentasi, *delivery* (cara menyampaikan), dan kemampuan *hypocrisis* atau akting (Demosthenes)¹⁰
11. Kemampuan berbicara untuk mencari kebenaran dengan jalan dialog (Sokrates)¹¹
12. Ilmu yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari politik dan sastra (Isocrates)¹².
13. Metode pendidikan untuk mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan sebagai sarana untuk mempengaruhi rakyat (Plato)
14. Kemampuan menggunakan bahasa yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang

⁷ Lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm.54

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*, hlm.4

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Makna keras dan jelas itu baik dalam vocal maupun dalam prinsip. Demosthenes pada masa kejayaannya, menekankan retorika pada : semangat yang berkobar-kobar, kecerdasan dan kejeniusan pikiran serta adanya keberbedaan dari yang lain.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.* hlm. 54

¹² Berdiri di atas keyakinan ini, melalui sekolah retorika yang ia dirikan, Isocrates selama 50 tahun berhasil mendidik murid-muridnya menjadi pemimpin yang baik. Onong, *Ibid.* ia mendidik muridnya menggunakan kata-kata dalam susunan yang jernih tetapi tidak berlebihan, dalam rentetan anak kalimat yang seimbang dengan pergeseran suara dan gagasan yang lancar

untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan dalam, terutama dalam bidang politik (Plato) ¹³

15. *The art of persuasion*, yakni seni mempengaruhi manusia (Aristoteles)¹⁴

Sementara itu pada periode Romawi dikenal juga para tokoh dan filosof yang memberi kontribusi pemahaman tentang retorika, setidaknya ada empat tokoh penting saat itu, yakni Cato Senior,¹⁵ Gaius Iulius Caesar,¹⁶ Marcus Tullius Cicero,¹⁷ dan Quintilianus¹⁸. Sebenarnya menurut Hendrikus dan Jalal, masih ada tokoh-tokoh lain yang piawai dalam retorika, seperti Caius Graecchus, M Antonius, Q. Hortensius Hortulus. M. Lincinius Crassus dan Cato Junior. Namun sejumlah

¹³ Onong Uchjana Effendy, Op.Cit, hlm.54 Plato, adalah orang yang berjasa merubah retorika sebagai *teknik* menjadi wacana ilmiah dengan melakukan kritik terhadap kaum shopis yang ; (1) menukar pikiran-pikiran bijak dengan uang, (2) mengamalkan 'pragmatisme' atas nama filsafat, (3) menggiring manusia pada kebenaran relatif bukan pada pengetahuan yang sejati. Menurut plato, dalam karyanya, *Dialog*, retorika yang benar adalah retorika yang membawa orang pada hakikat, (kebenaran sejati bukan kebenaran pragmatis).

¹⁴ Aristoteles, melanjutkan kajian ilmiah Plato dengan meluncurkan buku yang berjudul *De Arte Rhetorika*, sebagai the art of persuasion, seorang retor dihatjatkan untuk memiliki lima syarat; (1) intellectual appeals; pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). (2) Emotional appeals; bisa menyentuh hati, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang (pathos). (3) Logical appeals; mampu menunjukkan bukti yang bisa dibenarkan otak. Dan (4) entimen (Bahasa Yunani; "en" di dalam dan "thymos pikiran) adalah sejenis silogisme yang tida lengkap, tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan (himbauan aktualisasi pesan), dan (5) contoh, baik yang faktual maupun yang aktual.

¹⁵ Cato sangat terkenal di Romawi melalui pidatonya yang mengajak public kekaisaran Romawi untuk menghancurkan kota Cartago di Afrika Utara. Judul Pidato itu *Carthago delenda est*. Secara politis Cato adalah orator yang akomodatif dengan kekaisaran Roma, hingga ia adalah orator resmi kekaisaran itu. Lihat Dori Wuwur Hendrikus, *Loc.Cit*.hlm. 23

¹⁶ Iulius Caesar adalah seorang diktator yang orator, ia sangat piawai dalam membangkitkan rasa takut public atas apa yang ia sampaikan, tidak hanya itu Caesar juga termasyhur karena kepandaianya membangkitkan emosi dan agitasi para legioner Romawi. Ibid.

¹⁷ Cicero adalah seorang retor ulung Kekaisaran Romawi. Pidatonya yang terkenal adalah pidato melawan Catilina (*Contra Catalinam*). Ia menulis banyak teori tentang pidato, yang sampai saat ini pengaruhnya sangat kuat.

¹⁸ Quintilianus adalah seorang guru ilmu retorika. Dia adalah seorang Romawi yang berasal dari Callaguris (Spanyol) sesudah menyelesaikan studinya di Roma. Sesudah menyelesaikan studinya di Roma ia meneta di sana dan mendirikan sekolah ilmu retorika. Pada trahun 70, ia menerima pengakuan resmi dari Kaisar Vespasianus sebaai professor resmi ilmu retorika. Karya monumental Quintilianus adalah *Instutio Oratio*.

tokoh terakhir sangat sulit dilacak kontribusinya tentang retorika, mereka umumnya adalah para praktisi.

Pada periode Romawi sebagai hasil dari interaksi dialektis dan kontak budaya antara kaum intelektualis Romawi dan kaum Helenis Yunani, diketahui setidaknya ada sembilan pengertian yang berkembang tentang retorika, diantaranya:

1. *Herrschaftsissen*, yakni alat untuk menguasai masa (Cato Senior)
2. Ilmu untuk membela dan memenangkan perkara persidangan (Cato Senior)
3. Seni untuk *perennialisasi status quo* pemerintahan (Gaius Iulius Caesar)
4. Alat untuk membidani lahirnya motivasi dan melahirkan ketundukan *publicum* (Gaius Iulius Caesar)
5. Alat untuk menghibur dan membangkitkan patriotisme *public* dengan mengutamakan prinsip, *The good man speaks well* (Cicero)¹⁹
6. Ilmu yang dibutuhkan untuk berdebat (Cicero)
7. Ilmu Berbicara yang baik (Quintilianus)²⁰

¹⁹ Secara lebih rinci, retorika menurut Cicero berfungsi; (1) menghibur khalayak dengan humor dan anekdot, (2) menyentuh kebanggaan, prasangka, perasaan, patriotisme dan kesalahan, (3) mengungkap secara keras kelemahan lawan yang sebenarnya atau yang diberitakan, yang tersembunyi atau yang terbuka, (4) mengalihkan perhatian secara terampil dari pokok-pokok pembicaraan yang kurang menguntungkan, (5) dalam debat digunakan untuk memberondong pertanyaan retorik yang sulit dijawab, dan (6) menghimpun serangan-serangan dengan kalimat-kalimat periodik yang anak-anaknya seperti cambukan dan yang badainya membahana.

²⁰ Quintilianus seorang pendiri sekolah retorika di Romawi dan seorang pengagum Cicero, karena itu prinsip retorika yang dibangun oleh Cicero dilanjutkan oleh Quintilianus. Sekaitan dengan pemahamannya tentang retorika sebagai berbicara yang baik, ia memberikan syarat seorang orator sebagai berikut: (1) pendidikannya dimulai sebelum ia lahir, (2) ia sebaiknya lahir dari keluarga terdidik, (3) memiliki moral yang baik, (4) harus mempelajari musik supaya ia memiliki telinga yang dapat mendengarkan harmoni tari, memiliki keanggunan dan ritma, (5) harus mempelajari drama untuk menghidupkan kepihannya dengan gerakan dan tindakan, (6) harus mempelajari gymnastik untuk memberinya kesehatan dan kekuatan, (7) harus mempelajari sastra untuk membentuk gaya dan melatih memorinya, dan melengkapinya dengan pemikiran-pemikiran besar, (8) harus mempelajari sains untuk memperkenalkan dia dengan pemahaman mengenai alam, (9) harus mempelajari filsafat untuk membentuk karakternya berdasarkan petunjuk akal dan bimbingan orang bijak.

8. Teknik untuk *talk it out* (membicarakan sesuatu sampai tuntas)²¹
9. Teknik untuk *shoot it out* (menembak sampai tak bernafas)²²

Berbeda dengan dua abad sebelumnya, pada abad pertengahan, wacana keilmuan retorika mengalami fase *inkubasi*. Penyebabnya adalah munculnya *political behavioural* yang tiranik dari para kaisar yang mengidap sindrom *oratoria phobia*. Selain itu, juga dipengaruhi oleh munculnya citraan negatif dari kalangan teolog gereja yang memandang retorika Yunani dan Romawi sebagai kesenian *pheriferal* yang *out of date* dan diperkuat dengan muncul obral besar-besaran justifikasi '*bid'ah dhalalah*' pada siapa saja yang tertarik pada retorika. Citraan stigmatis ini sesungguhnya kuat dilatar belakangi oleh ketakutan para pengkhotbah injil yang takut kalah pamor oleh kepiawaian para retor.

Melalui usaha ini, retorika berubah wajah menjadi kegiatan khotbah. Meski demikian prinsip-prinsip utama retorika Yunani dan Romawi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan khotbah mereka. Karena itu, dalam *On Cristian Doctrine* (426), St Agustinus yang sebelum masuk Kristen sudah mempelajari retorika menjelaskan, bahwa para pengkhotbah harus sanggup mengajar, menggembarakan, dan menggerakkan –yang oleh Cicero disebut sebagai kewajiban orator. Untuk mencapai tujuan kristen, yakni mengungkapkan kebenaran, kita harus mempelajari teknik menyampaikan pesan". Apa yang diungkapkan oleh St. Agustinus ini adalah simbol ketidak berdayaan sekaligus ketidak konsistenan teolog Nasrani atas retorika.

²¹ Dalam pemahaman ini, retorika dipakai sebagai alat oleh para negarawan di zaman Romawi untuk beragam bentuk kegiatan diplomasi politik, seperti; lobi, negosiasi, diskusi, dan kegiatan serupa lainnya. teknik ini sangat subur di Romawi ketika iklim demokrasi sangat kondusif di wilayah itu.

²² Ada dua pemahaman tentang retorika dalam konteks ini, yakni, pertama retorika di bunuh oleh *political behavioural* para elit kekaisaran di Romawi yang tidak suka terhadap para retor yang memiliki kecerdasan dalam berbicara melebihi para kaisar, sehingga retorika dengan para retornya di *shoot it out* dari *forum publicum*. makna yang kedua, dalam konteks *shoot it out*, retorika justru merupakan alat untuk menembak dan menurunkan para elit kaisar yang tiranik melalui kepiawaian para retor dalam mengagitasi publik dan membeberkan kebobrokan kaisar, karena itu lahir pembangkangan dan perlawanan publik untuk men-*shoot it out* kaisarnya.

Karena itu, di wilayah Barat pada abad pertengahan, munculah sejumlah nama pengkhotbah yang dalam mengkhotbahkan ajaran Kristen menggunakan retorika yang pernah mereka *bid'ahkan*, diantara para pengkhotbah itu adalah: Tertulianus, Lactantius, Victorianus, Aurelius Agustinus, Hironimus, Yohanes Chrisostomus, Paus Urbanus 2, dan St Bernandus, serta sejumlah nama pengkhotbah lainnya

Satu abad setelah abad Nasrani, di wilayah Timur muncul peradaban baru yang *ya'lu wala yu'la alaihi*, yakni peradaban Islam. Peradaban itu dibangun oleh Muhammad, seorang orator sekaligus retor ulung yang membawa kitab dan hikmah. *Kitab* dimaksud adalah Al-Qur'an, sedangkan *hikmah* adalah pengetahuan yang mendalam, kearifan dan kebijakan, pengertian mendalam yang diperoleh dari balik fakta-fakta, kejadian atau peristiwa, yakni filsafat. Posisi *hikmah* atau filsafat pada dasarnya sebagai penjelasan lebih jauh dan mendalam dari pemahamannya terhadap kitab (Al-Qur'an)²³

Dari sudut *kitab*, Muhammad adalah seorang Rasul yang dipilih untuk menerima wahyu, kitab suci. Sedangkan dari sudut *hikmah*, Muhammad adalah seorang filosof dan orator yang dapat menjelaskan secara *akuratif, atraktif, dan super motivatif* tentang wahyu yang diterimanya dengan pemahaman mendalam yang dimilikinya. Dari sudut *hikmah*, ucapan Muhammad sering menyebabkan pendengarnya berguncang hatinya dan berlinang air matanya. Tidak hanya itu sabda sang Nabi dapat menghimbau akal para pendengarnya.²⁴

²³ Lihat Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir*, (Jogjakarta: LESFI, 2001), hlm.20-21.

²⁴ Di Madinah pernah tinggal seorang pedagang minyak. Setiap pagi, sebelum berangkat ke warungnya, ia singgah dulu di halaman rumah Nabi saw. Ia menunggu sampai jungjungannya muncul. Dengan penuh cinta ia memandang wajah Nabi saw yang mulia. Suatu ketika, ia datang. Seperti biasa ia memuaskan hatinya dengan memandang wajah Rasulullah saw. Setelah itu, ia pergi ke tempat kerjanya. Tidak lama kemudian ia balik lagi. Ia mohon izin untuk memandang beliau sekali lagi. Setelah puas, ia berangkat ke pasar. Seminggu setelah itu, Rasulullah saw tidak pernah melihatnya lagi. Ketika beliau menanyakan perihal dia kepada para sahabatnya, beliau mendapatkan jawaban bahwa ia sudah meninggal seminggu yang lalu. Rupanya itulah pertemuan terakhir antara dia dengan Nabi saw. Untuk orang itu, Rasulullah saw bersabda, "karena kecintaanya kepadaku, Allah mengampuni dosa-

Kitab merupakan kumpulan sabda-sabda Tuhan sebagai perwujudan ayat-ayat yang diwahyukan. *Hikmah* (filsafat) adalah uraian pencerahan atas nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang bisa dimengerti secara rasionalitas karena disampaikan dengan lisan yang fasih. *Kitab* merupakan basis bagi proses transendensi rasio manusia. Sedangkan *hikmah* bermuara pada kerja rasio yang bebas dan mendalam yang diwartakan dengan retorika.

Berbeda dengan di Barat, yang memiliki sikap ambivalensi, dimana disatu sisi retorika *dibid'ahkan* secara *dholalah*, kemudian dijiplaknya untuk berkhotbah. Di dunia Timur Retorika yang sudah diharamkan oleh Nasrani itu, melalui sikap yang; bebas dari purbasangka, *welcome* atas ide-ide baru, serta semangat intelektualitas yang tinggi, retorika diterima secara akomodatif untuk kemudian menjadi cikal bakal bagi tumbuhnya ilmu *balaghah*, *bayan* dan *ma'ani*. Sekaitan dengan itu, kumpulan pidato baginda Nabi Muhammad disebut, *Madinat al-Balaghah* (Kota Balaghah). Begitupun imam Ali, Kumpulan pidato-pidatonya disebut *Nahj al-Balaghah* (Jalan Balaghah)

Dalam perkembangan selanjutnya, melalui semangat eksplorasi intelektual yang tinggi,²⁵ retorika dikaji oleh para filosof Muslim yang menemukannya ketika mereka berdialog dengan sejumlah *turats* Helenistik melalui gerakan penerjemahan. *Ending* pengenalan masyarakat Islam dengan retorika adalah ketika mereka melakukan kajian produktif filsafat Helenistik.

Abad pertengahan berlangsung selama 1000 tahun (400-1400), setelah itu retorika memasuki periode modern. Pada periode ini, lahir tiga madzhab penting retorika, yakni; madzhab *epistemologis*, madzhab *belles*

dosanya. Ini sebuah riwayat yang menggambarkan efek dari retorika Rasulullah. Lihat Jalaluddin Rahmat, Rindu Rosul Meraih Cinta Ilahi Melalui Syafaat Nabi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 14-15.

²⁵ Efek dari semangat eksplorasi ini, telah menghantarkan dunia Islam pada munculnya revolusi intelektual. Hasilnya, sebagaimana disebut Albert Hourani, umat Islam terhantar pada Intelektual society. Realitas ini ditandai dengan gradualisasi peradaban yakni; listening society, reading society, thinking society, writing society, acting society, dan singing society.

lettres, dan madzhab *elokusionis*. Meski sebenarnya ada madzhab yang keempat yakni madzhab *fakultas citarasa*.

Para tokoh pada madzhab *epistemologis* diantaranya; Peter Ramus, Roger Bacon, George Campbell, dan Richard Whately. Fokus kajian dari madzhab Epistemologis adalah penekanan tentang pentingnya retorika melibatkan psikologi fakultas. *Stressing* ini akhirnya menghantarkan retorika sebagai seni sekaligus alat untuk membangkitkan motivasi psikologis dalam bentuk munculnya; pemahaman, memori, imajinasi, perasaan dan kemauan audience.²⁶ Berikut pokok-pokok pemikiran madzhab epistemologis tentang retorika;

1. Menekankan pengetahuan tentang proses psikologis dalam studi retorika
2. Pentingnya melibatkan psikologi fakultas dalam retorika. Psikologi fakultas adalah psikologi yang berusaha menjelaskan sebab musabab perilaku manusia pada empat fakultas (kemampuan jiwa manusia), yakni; pemahaman, memori, imajinasi, perasaan dan kemauan.
3. Kewajiban retorika untuk menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik
4. Retorika harus diarahkan kepada upaya mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan mempengaruhi kemauan
5. Retorika harus mengajarkan bagaimana mencari argumentasi yang tepat dan mengorganisasikannya secara baik
6. Perlunya menelaah proses berfikir khalayak, *audience-centered*.

Madzhab retorika kedua pada abad modern adalah *Belles Lettrers* (Bahasa Perancis: tulisan yang indah). Retorika *belletris* sangat mengutamakan keindahan bahasa dan segi-segi estetis pesan pada tulisan. Madzhab ini merubahkan kecenderungan retorika dari *oratoria* pada menulis, hal ini disebabkan

²⁶ Lihat Andrian Abimanyu, *Retorika dalam Filsafat*, Surabaya, Gentra Ilmu, 1996, hlm: 25. Bandingkan dengan Jalaluddin Rakhmat, *Loc.Cit.*, hlm.11-13

telah munculnya penemuan mesin cetak dan mesin uap. Melalui penemuan itu, gagasan atau ide seseorang dapat lebih luas tersebar daripada melalui *oratoria* atau pidato. Karena itu, fokus kajian retorika beralih kepada kemampuan untuk menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa tulisan.²⁷ Tokoh sentral dari madzhab ini adalah Hugh Blair (1718-1800) yang menulis buku *Lectures on Rhetoric and Belles Lettres*.

Adapun madzhab ketiga, *elokusionis*, memiliki stressing yang berbeda dengan dua madzhab sebelumnya, ia lebih memfokuskan kajiannya pada persoalan teknik penyampaian pidato. Madzhab ini berjasa dalam melakukan penelitian empiris sebelum merumuskan resep-resep penyampaian pidato. Dalam kaca pandang madzhab ketiga ini, retorika tidak lagi merupakan ilmu berdasarkan semata-mata “utak atik otak” atau hasil perenungan rasional semata. Melainkan seperti disiplin ilmu yang lain, retorika dirumuskan dari hasil penelitian empiris. Tokoh sentral dari madzhab ini adalah Gilbert Austin.²⁸

Pada proses selanjutnya, selain tiga madzhab tadi, menurut Isaiyas Putwembuey,²⁹ pada abad modern muncul juga madzhab keempat dari retorika yakni, madzhab fakultas citarasa (*teste faculty*). Madzhab ini menekankan arti penting fakultas citarasa dalam retorika. Retorika menurut madzhab ini adalah menyampaikan pesan dengan menggunakan *bahasa, olah vocal*, bahkan *face* dan *performance* yang indah. Madzhab keempat ini, lahir seiring lahirnya media radio sebagai alat komunikasi massa. Jadi, madzhab keempat ini adalah retorikanya para *broadcasters* atau para *anouncer* di radio. Diantara Tokoh sentral Madzhab ini adalah Deborah dan Jonathan Alexis, dua bersaudara

²⁷ Goris Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.2

²⁸ Ia misalnya memberikan petunjuk praktis penyampaian pidato, “pembicara tidak boleh melihat melantur. Ia harus mengarahkan matanya langsung pada pendengar, dan menjaga ketenangannya. Ia tidak boleh segera melepaskan seluruh suaranya, tetapi mulailah dengan nada yang paling rendah, dan mengeluarkan suaranya sedikit saja; jika ingin mendiamkan gumaman orang dan mencengkram perhatian mereka” Lihat jalaluddin Rakhmat, *Loc.Cit*, hlm. 13

²⁹ Isaiyas Putwembuey, *Retorika Praktis*, (Surabaya: Gentra Ilmu, 1997), hlm 17.

yang berprofesi sebagai jurnalis sekaligus pembaca berita di radio Erofa.

Pada abad ke 20, muncul sejumlah nama yang memfokuskan perhatiannya pada retorika, Jalaludin Rakmat³⁰ mengintrodusir beberapa nama terkemuka, James A Winans (menulis buku *Public Speaking*, dan pendiri *Speech Communication Association of America*), Charles Henry Woolbert (penulis *The Fundamental of Speech*, dan sama pendiri *Speech Communication Association of America*), Wiliam Noorwood Brigance, Alan H Monroe (penulis *Principles and Types of Speech*), A.E. Philips (*Effective Speaking*) Brembeck dan Howel (*Persuasion: A Means of Social Control*), R.T. Oliver (*Psychology of Persuasive Speech*), Hitler (*Mein Kampf*), Naumann (*Die Kunst der Rede*), Dessoir (*Die Rede als Kunst*), Damachke (*Volkstumliche Redekunst*). Sementara itu Onong Uchjana Effendy,³¹ menyebut lima tokoh penting pada abad ke 20, yakni: Oliver Cromwell dan Lord Bollingbroke, Sir Wiston Churcill (Inggris), Jean Jaures (Prancis), dan Abraham Lincoln (Amerika).

Dari sejumlah tokoh yang memfokuskan kajiannya pada retorika, pada abad ke 20 retorika di kenal dalam empat istilah pokok, yakni:

1. *Speech*
2. *Oral communication*
3. *Speech communicatio*, dan
4. *Public speaking*

Makna Fungsional Retorika

Berdasarkan telisik historik seperti yang telah diungkapkan di atas, serta didasari oleh kebutuhan fungsional retorika pada ranah dakwah Islam, maka kiranya dapat dikemukakan enam pengertian fungsional tentang retorika:

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern, Loc.Cit*, hlm.14-15

³¹ Onong Uchjana, *Loc.Cit*, hlm. 57-58

Pertama, retorika adalah *seni dan teknik berbicara dihadapan orang banyak yang didasarkan pada kemampuan berbahasa dan pengetahuan yang tersusun dengan baik*. Definisi ini didasarkan pada pendapat: Corak (*techne logon*), Giorgias (Kemampuan berpikir jernih dan logis serta berbicara *impromptu* dengan menggunakan bahasa yang puitis dan memilih kata yang berbunga-bunga), Protagoras (Teknik memanipulasi emosi untuk menyentuh hati pendengar dengan menggunakan bahasa yang indah), Demosthenes (Gaya bicara yang keras dan jelas yang diperkuat oleh *narasi*, argumentasi, *delivery* [cara menyampaikan], dan kemampuan *hypocrisis* atau acting), Plato (Kemampuan menggunakan bahasa yang sempurna), dan Quintillianus (Ilmu berbicara yang baik). Selain itu, definisi ini juga didasarkan pada pendapat madzhab *elokusionis*, madzhab *fakultas cita rasa* dan ilmuwan abad 20 yang memaknai retorika sebagai *speech, oral communication, Speech communication*, dan *public speaking*.³²

Kedua, retorika adalah *seni dan teknik membuat tulisan Indah yang didasarkan pada susunan pengetahuan dan kemampuan berbahasa tulisan*. Definisi ini didasarkan pada pendapat madzhab *Belles Lettres* (belettris) dalam retorika modern yang menekankan perlunya mengutamakan keindahan bahasa dan segi-segi estetis pesan pada tulisan. Dintara tokohnya adalah Hugh Blair.

Ketiga, retorika adalah *seni dan teknik mempengaruhi orang lain yang didasarkan pada susunan pengetahuan dan kemampuan dialog yang baik*. Definisi ini didasarkan pada pendapat: Empedocles (Alat untuk *transendensi*), Giorgias (Alat untuk membuktikan

³² Sebagai tambahan, Hamzah Ya'qub dalam *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm.99, menyebut bahwa retorika adalah suatu seni berbicara, *The art of speech* (Inggris), atau *Kunst dervvelsprekenheid* (Belanda). Pemahaman ini menitik beratkan retorika pada seni atau kepandaian praktis dalam berbicara di hadapan orang banyak.

kebenaran suatu pendapat yang hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan), Aristoteles (*the art of persuasion*), Protagoras (Teknik memanipulasi emosi untuk menyentuh hati pendengar dengan menggunakan bahasa yang indah), dan pendapat madzhab *Epistemologis* pada era modern seperti: Peter Ramus, Roger Bacon, George Campbell, dan Richard Whately, yang menekankan pentingnya retorika melibatkan psikologi fakultas. *Stressing* ini menguatkan peran retorika sebagai seni sekaligus alat untuk membangkitkan motivasi psikologis.

Keempat, retorika adalah *seni atau teknik negosiasi yang baik yang didasarkan pada susunan pengetahuan dan kemampuan dialog yang baik*. Definisi ini didasarkan atas pendapat: Corak (*probability tehcnique* dan *self defence technique*), Socrates (Kemampuan berbicara untuk mencari kebenaran dengan jalan dialog), Cato Senior (Ilmu untuk membela dan memenangkan perkara persidangan), Cicero (Ilmu yang dibutuhkan untuk berdebat), dan pendapat para praktisi Retorika di akhir periode Romawi yang mengatakan peran retorika sebagai *talk it out*, (alat untuk membicarakan sesuatu sampai tuntas).

Kelima, retorika adalah *seni atau teknik untuk menjalankan kepemimpinan yang baik yang didasarkan pada susunan pengetahuan dan kemampuan manajerial baik*. Definisi ini didasarkan pada pendapat: Plato (Metode pendidikan untuk mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan sebagai sarana untuk mempengaruhi rakyat), Cato Senior (*Herrschaftsissen*, yakni alat untuk menguasai masa), Gaius Iulius Caesar (Seni untuk *perenialisasi status quo* pemerintahan)

Keenam, *retorika adalah alat untuk pengembangan masyarakat yang didasarkan pada susunan pengetahuan dan tindakan yang baik*. Definisi ini di dasarkan pada pendapat: Empedocles (Alat untuk merubah *status quo* aristokrat yang diktator dan tiranik), Isocrates (Ilmu yang

dapat meningkatkan kualitas masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari politik dan sastra), Cicero (Alat untuk menghibur dan membangkitkan patriotisme *public* dengan mengutamakan prinsip, *The good man speaks well*).

Dua Model Retorika

Dalam telisik historik, ditemukan dua model retorika, yakni model retorika *monologika* dan model retorika *dialogika*. Masing-masing model ini memiliki makna dan ciri-ciri yang berbeda.³³

Monologika adalah sebuah istilah dalam filsafat yang berasal dari kata *monolog* yang berarti bicara sendiri. Kata *monolog* secara leksikal berasal dari kata *mono* yang artinya *satu* atau *tunggal* dan *log* dari kata *logos* yang berarti *ilmu*. Secara istilah *monolog* adalah suatu sebutan terapan dalam retorika yang menjelaskan tentang seni peran dan atau seni berbicara tunggal di hadapan publik. Dalam perkembangan selanjutnya retorika monolog lebih akrab disebut monologika.³⁴

Retorika model monologika dalam pemahaman umum mengandung arti sebagai sebuah wacana tunggal, searah dan *oratoritatif*. Dalam penyampaian pesan di hadapan public, kadang terjadi dialog, namun yang mewacanakannya orator atau aktor tunggal. Artinya, semua ekspresi yang menegasi dialog atau kesertaan pihak lain dapat termasuk retorika model monologika. Maka, pidato-pidato presiden, diskursus ketua parpol, menteri, camat, direktur eksekutif LSM, dan sebagainya, sebagaimana *sabdo pandito* ratu di masa kerajaan Jawa, sesungguhnya juga monologika pada praksis dan hakikatnya.

³³ Lihat Dori Wuwur Hendrikus. Bandingkan dengan Johanes Unno, *Sejarah Retorika dalam Khazanah Filsafat Hellenistik*, (Surabaya: Media Cipta, 1996), hlm. 17.

³⁴ Johanes Unno, *ibid*.

Adapun monologika dalam pemahaman "murni"-nya tidaklah meniadakan dialog, dalam arti komunikasi dengan pihak lain di luar pewacana tunggalnya. Dalam setiap monologika senantiasa terkandung dialog, atau secara inheren dialog ada dalam monologika. Ketika seseorang orator mewacanakan satu hal, sesungguhnya terpendam maksud di dalamnya untuk mengomunikasi hal itu pada "pihak lain". Pihak yang terakhir ini bisa saja hatinya sendiri, pikirannya sendiri, ruang kosong, publik atau komunikan yang bisu, bahkan Tuhan, atau lainnya.

Wacana yang disampaikan itu pada giliran berikutnya akan merespons "reaksi" yang dimunculkan "pihak lain", dalam bentuk apa pun. Betapapun, itu sekadar pengandaian, logika sistematis, atau reaksi yang mekanis. Semacam monologika seorang guru, ulama, atau penceramah yang menjawab pertanyaannya sendiri, ketika publik di depannya menganga, mungkin sedang sibuk menilai gaya sang penceramah mengalungkan sorbannya. Karena jika aksi-reaksi ide tak berlangsung, tak akan ada progres dalam wacana yang diretorikan, tak ada pesan yang dimonologikakan. Secara spesifik, retorika model monologika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :³⁵

- a. Sang retor atau orator adalah aktor tunggal yang memainkan pesan secara dominatif
- b. Derajat partisipatoris audience dalam memberikan umpan balik nyaris tidak ada
- c. Proses penyampaian pesan bersifat satu arah (one way traffic communication)
- d. Alur penyampaian pesan bersifat tidak seimbang (audience hanya pendengar setia)

³⁵ Lihat Stepanus Wawengkang, *Menerapkan Retorika dalam Profesi Public Relations*, (Semarang: Titian Prestasi, 1996), hlm. 25

- e. Menghajatkan proses penyampaian pesan yang rasional, empatik dan respektif
- f. Menghajatkan penyampaian pesan yang aktual
- g. Menghajatkan kemampuan *hypocrisis* (ackting) sang retor atau orator
- h. Menghajatkan kemampuan memilih gaya bahasa dan kata-kata berona
- i. Berorientasi menyampaikan informasi
- j. Berorientasi memenuhi kebutuhan informatif dan rekreatif *audience*

Diantara bentuk retorika monologika adalah: Pidato, sambutan-sambutan, puisi, deklamasi, monolog, kampanye, makalah, artikel, feature dan tajuk rencana.³⁶ Sedangkan dalam konteks dakwah Islam yang termasuk retorika model ini adalah semua bentuk khitobah, baik *diniyah* maupun *ta'tsiriyah*. khitobah diniyah diantaranya adalah : *khutbah jum'at*, *khutbah idaen*, *khutbah istisqa*, *khutbah khusuf*, dan *khutbah wuquf*. Adapun khitobah *ta'tsiriyah* adalah; khutbah *nikah*, *khitobah syarhil qur'an*, tabligh akbar (tabligh momentum) dan yang lainnya. Selain khitobah, yang termasuk retorika model monologika adalah *kitabah* dan *I'lam*. Kitabah adalah berbagai bentuk dakwah yang menggunakan media tulisan, seperti; surat kabar, tabloid, majalah, jurnal, dan buletin. Adapun I'lam adalah berbagai kegiatan dakwah yang menggunakan media televisi dan radio.

Model kedua adalah dialogika, model ini merupakan kebalikan dari model monologika. Dalam monologika, sang retor atau orator merupakan aktor tunggal dalam memainkan pesan. Namun dalam dialogika sang retor bukan satu-satunya aktor yang memainkan pesan, melainkan juga melibatkan *audience* secara langsung. Dalam menyampaikan pesan sang retor

³⁶ Lihat Wuwur, op.cit, hlm.16. Bandingkan dengan Johannes Unno, *ibid.*,

kadang dengan sengaja melibatkan audien secara partisipatoris. Dalam pemahaman singkatnya, dialogika adalah ilmu tentang berbagai hakikat dari dialog dan penerapan praktis ilmu ini dalam pembicaraan antar manusia.³⁷

Retorika model ini, di gagas oleh Plato yang berjasa merubah retorika sebagai *teknik* menjadi wacana ilmiah dengan melakukan kritik terhadap kaum shopis yang menukar pikiran-pikiran bijak dengan uang, mengamalkan 'pragmatisme' atas nama filsafat dan mengiring manusia pada kebenaran relatif bukan pada pengetahuan yang sejati.³⁸ Menurut plato, dalam karyanya, *Dialog*, retorika yang benar adalah retorika yang melibatkan audience untuk berdialog, karena itu retorika terdiri dari: organisasi pesan, gaya, proses penyampaian pesan, dan pengenalan jiwa audien.

Dalam model dialogika, selain akan menghantarkan sang retor atau orator menyatu dalam hubungan yang harmonis dan respektif dengan audience, juga akan menghantarkan kedua belah pihak pada suasana *sharring* informasi dan transformasi ilmu. Secara spesifik retorika model dialogika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁹

- a. Sang retor bukan aktor tunggal yang memainkan pesan secara dominatif
- b. Derajat partisipatoris audience sangat tinggi terutama dalam menyampaikan umpan balik secara langsung.
- c. Proses penyampaian pesan bersifat timbal balik (*sharring and carring*)
- d. Alur penyampaian pesan bersifat seimbang
- e. Menghajikan proses penyampaian pesan yang rasional
- f. Menghajikan penyampaian pesan yang objektif, faktual dan argumentatif

³⁷ Lihat Wuwur, *ibid*, hlm.96

³⁸ Johannes Unno, *Loc.Cit*, hlm. 35

³⁹ Stepanus Wewengkang, *Loc.Cit*. hlm.29

- g. Berorientasi memecahkan masalah
- h. Berorientasi memenuhi kebutuhan konfirmatif khususnya dari audience
- i. Proses komunikasi dilatar belakangi oleh kepentingan bersama kedua belah pihak yang bersifat terstruktur dan tersusun (bukan kepentingan yang sifatnya spontanitas)

Retorika dialogika terdiri dari dialogika *spesialis* dan dialogika *generalis*. Dialogika spesialis adalah pembicaraan atau dialog antara dua atau tiga orang atau dalam kelompok kecil (small group, antara 3 sampai empat orang). Sedangkan dialogika *generalis* adalah dialog dan segala bentuk tukar pikiran yang melibatkan partisipasi banyak orang. Diantara bentuk retorika model dialogika adalah, negosiasi, perundingan, konferensi, wawancara, diskusi, seminar dan debat.

Baik dalam modelnya yang monologika maupun dialogika, menurut Gentasari Anwar, kedua model retorika ini dihayati untuk dimiliki oleh beragam profesi⁴⁰, diantaranya: Juru penerang (jupen), Pendidik (guru dan dosen), Para Penyuluh (penyuluh pertanian, KB, kehutanan, dan sebagainya), pemakalah atau pembanding, moderator dan pembawa acara, Sales Promotions (SPG dan SPB), Pejabat Humas atau PRO (Public Relations Officer), Kader organisasi (orsospol dan Ormas), Para wakil rakyat (anggota MPR dan DPR), pejabat atau pimpinan pemerintah, event organizer, penyiar radio dan televisi, konselor, pengacara, penasehat hukum, hakim dan jaksa, da'i, mubaligh, dan khatib.

⁴⁰ Lihat Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Bandung: Rineka Cipta, 1995), hlm.7-23. Bandingkan dengan Stepanus Wewengkang, *Loc.Cit*, hlm. 48

Dalam klasifikasi yang tidak jauh berbeda, Munaya P Khaura Anjali,⁴¹ merinci profesi pembicara publik dimana kepadanya diwajibkan menguasai dua model retorika di atas, diantaranya: pembicara impromptu, pembicaraan terencana (presentasi), moderator, pidato pemaparan informasi, pidato pengarahan dan motivasi, pidato penyerahan dan penerimaan sesuatu, pidato untuk meminta dan menerima *toast*, Master of Ceremony (MC), berbicara dalam wawancara, penyiar radio dan presenter TV.

Berdasarkan telisik historik dan didasarkan pada pembagian dua model di atas, dalam konteks pengembangan retorika pada ranah dakwah Islam, dapat dipahami dalam visualisasi berikut ini:

Retorika Pada Ranah Dakwah⁴²

| Model | Nomen Klatur | Bidang Kajian |
|------------|--|-----------------|
| Monologika | a. <i>Techné logon</i> b. <i>The art of speech</i> c. <i>Speech communication</i> d. <i>Oral communication</i> e. <i>Public speaking</i> f. Ilmu berbicara yang baik g. Kemampuan menggunakan bahasa | KPI |
| | a. <i>Belles lettres</i> b. Keterampilan menulis indah | KPI/Jurnalistik |

⁴¹ Munaya P. Khaura Anjali, *Pintar Presentasi Kiat-Kiat Menampilkan Presentasi Cerdas, Memikat dan mampu Mempengaruhi Orang Lain*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm.26-33

⁴² Dimodifikasi oleh penulis yang didasarkan pada berbagai penamaan retorika dari periode Yunani kuno sampai periode modern untuk kepentingan pengembangan retorika dalam ranah kegiatan dakwah

| | | |
|-----------|--|-------|
| Dialogika | <p>a. <i>The art of persuasive</i> b. <i>Inventio</i> c. Teknik memanipulasi emosi d. Alat untuk <i>transendensi</i> e. Ilmu yang dibutuhkan untuk dialog/ berdebat f. Alat untuk membidani lahirnya motivasi</p> | BPI |
| | <p>a. <i>Talk it out</i> b. <i>Probability technique</i> c. <i>Self Defence technique</i> d. Ilmu untuk memenangkan perkara</p> | Humas |
| | <p>a. Seni <i>perenialisasi status quo</i> b. Alat untuk membangkitkan patriotisme c. Alat untuk mencapai kedudukan</p> | MD |
| | <p>a. Alat untuk merubah <i>status quo</i> b. Ilmu untuk meningkatkan kualitas manusia c. <i>Herrshaftsiscen</i> (alat untuk menguasai masa d. <i>Shoot it out</i> e. Alat untuk mempengaruhi rakyat</p> | PMI |

Menerapkan Retorika Monologika dalam Ragam Kegiatan Tablig

Dalam pengertiannya, tabligh Islam itu bisa dilihat dari dua pemahaman, yakni tabligh dengan huruf “t” Kecil dan tabligh dalam huruf “T” Besar. Tabligh dengan

huruf “t” Kecil adalah tablig dalam pengertian etimologi. Secara *etimologi*, tabligh berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*ballagha, yuballighu, tablighan*”, berarti penyampaian, sampai pada sesuatu, atau menyampaikan suatu informasi atau berita.

Dalam pengertian tabligh dengan huruf “t” Kecil ini, ketika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, baik dalam jumlahnya yang terbatas maupun tak terbatas, maka itu bisa disebut tabligh. Apa yang dilakukan oleh seorang presenter atau pembaca berita di radio atau televisi yang menyampaikan berita kepada khalayak ramai itu bisa disebut sebagai tabligh. Seorang juru kampanye yang menyampaikan berita, ajakan atau seruan untuk memilih kandidat bupati, gubernur atau presiden misalnya, itupun bisa disebut sebagai tabligh.

Singkatnya makna tabligh dengan huruf “t” Kecil ini berarti sebuah proses menyampaikan informasi atau berita yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Seseorang sebagai penyampai informasi ini dalam konteks komunikasi sering disebut dengan sebutan *komunikator*, dalam konteks dakwah disebut *da'i* dan dalam konteks tabligh sering kali disebut dengan istilah *muballigh*. Sementara “orang lain” sebagai penerima informasi atau berita dalam konteks komunikasi sering disebut *komunikan*, dalam konteks dakwah disebut *mad'u* dan dalam konteks tabligh disebut *muballagh*.

Adapun tabligh dengan huruf “T” besar adalah tabligh dalam pengertian terminologi. Pada pengertian ini tablig dipahami sebagai sebuah usaha dan upaya untuk mendifusikan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan dengan cara yang langsung atau bermedia demi tersebar dan tersiarnya ajaran Islam. Melalui diserbarkan dan disiarkannya ajaran Islam ini maka kerangka refensi (*frame of reference*) umat akan disisi oleh ajaran Islam yang ditangkapnya yang karenanya kerangka pengalaman (*field of experience*) ummatpun adalah ajaran Islam yang diperolehnya sebagai *trycle down effec* (efek rembesan) dari proses itu.

Singkatnya secara istilah pada hakikatnya tabligh Islam adalah menyampaikan suatu seruan atau ajakan, bimbingan, dorongan dan kesadaran, dalam memahami,

mencermati dan menghayati ajaran Islam untuk diamalkan dalam berbagai segi kehidupan, serta dengan cara keteladanan demi mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.

Berdasarkan pengertian ini, pada ranah operasional tablig setidaknya dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, yakni: *khitobah*, *kitabah* dan *I'lam*. Meski mungkin kita bisa memasukan satu lagi, yakni seni (*funun*).

Khitobah dapat dipahami sebagai upaya mentranmisi atau mendifusikan ajaran Islam kepada manusia secara lisan. Penyampaian ajaran Islam itu bisa dalam bentuk penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia (termasuk didalamnya, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya). Seperti telah disebutkan pada sub bahasan sebelumnya, *khitobah* ini terdiri dari dua bentuk, yakni *khitobah diniyah* dan *khitobah ta'tsiriyah*. Yang termasuk *khitobah diniyah* diantaranya : *khutbah jum'at*, *khutbah idaen*, *khutbah istisqa*, *khutbah khusuf*, dan *khutbah wuquf*. Adapun *khitobah ta'tsiriyah* adalah; *khutbah nikah*, *khitobah syarhil qur'an*, tabligh akbar (tabligh momentum) dan yang lainnya.

Bentuk tablig yang kedua adalah *Kitabah*, yakni dapat dipahami sebagai upaya mentranmisi atau mendivusikan ajaran Islam kepada manusia secara dan atau melalui media tulisan. Sama seperti *khitobah* penyampaian ajaran Islam itu bisa dalam bentuk penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia (termasuk didalamnya, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya). Diantara bentuk *kitabah* yang dapat dikategorisasi sebagai bentuk kegiatan tabligh Islam adalah; artikel, *feature*, tajuk rencana, novel, cerpen, puisi, komik dan cerita.

Ragam bentuk kegiatan tablig *kitabah* ini, dalam dinamika sosio-kultur masyarakat Indonesia , tengah menampakan kesejatan jati dirinya yang karenanya *at home* di lubuk hati masyarakat Indonesia. Paling tidak,

pesan-pesan tablig yang dikemas dalam karya sastra yang menggunakan media kitabah, seperti novel, cerpen dan puisi yang selanjutnya di transfer menjadai film layar lebar kini sedang menunjukkan titik terang.⁴³

Adapun bentuk tabligh ketiga adalah *I'lam*. Secara substantif, *I'lam* memiliki persamaan prinsifil dengan *khitobah* dan *kitabah*. Bedanya, *I'lam* itu melibatkan totalitas penggunaan media televisi dan radio. Jika di tarik pengertian, tabligh dalam bentuk *I'lam* itu adalah upaya mentransmisikan ajaran Islam secara luas melalui ragam kegiatan *broadcasting* (penyiaran). Bentuk kongkritnya seperti ragam bentuk kegiatan acara tablig yang disiarkan radio atau televisi.⁴⁴ Tablig dalam bentuk ini bisa totalitas dilakukan jika stasiun radio atau televisinya secara kontras menyebut dirinya sebagai radio atau TV dakwah, sebut saja seperti MQ FM, Mandalla FM dan MQ TV.

Dari tiga bentuk kegiatan tablig di atas, maka setidaknya ada tiga bentuk retorika monologika yang dapat diterapkan, yakni retorika *elokusionis*, *Belles lettris*, dan fakultas citarasa (*teste faculty*). Tiga bentuk retorika ini, merupakan tiga madzhab retorika yang berkembang pada era renaissance, aufklarung dan modern.

Seperti telah diungkapkan pada sub bahasan terdahulu, reorika *elokusionis* adalah retorika yang memfokuskan kajiannya pada persoalan teknik penyampaian pidato. Madzhab ini berjasa dalam melakukan penelitian empiris sebelum merumuskan resep-resep penyampaian pidato. Dalam kaca pandang madzhab ini, retorika tidak lagi merupakan ilmu

⁴³ Diantara produk tablig *kitabah* yang diapresiasi masyarakat Indonesia, adalah novel-novel karya habiburrahman as-Syiraji (*Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Di Atas Sajadah Cinta, Nyanyian Cinta, Dalam Mibrab Cinta, Ketika Cinta Bertasbih*, dan yang lainnya), Novel dan Cerpen karya Kuntowijoyo (*Ma'rifat Daun-Daun Ma'rifat, Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, Impian Amerika, Hampir Sebuah Subpersi*), Novel-novel karya Asma Nadia, dan sejumlah tokoh yang lainnya.

⁴⁴ Contoh; Programa *Café Soleh* Di RCTI, *Mamah Aa* di Indosiar, Diambang Senja Radio Antasalam, Ensiklopedi Bening Radio Madalla FM, dan lain sebagainya

berdasarkan semata-mata “utak atik otak” atau hasil perenungan rasional semata. Melainkan seperti disiplin ilmu yang lain, retorika dirumuskan dari hasil penelitian empiris. Dalam konteks tabligh, retorika elokusionis bisa diterapkan untuk kegiatan khitobah

Fokus kajian dari elokusionis adalah berbicara secara kupas tuntas ragam teori dan teknik pidato atau publik *speaking*. Namun besaran materi yang tidak luput dari kajian model retorika ini adalah apa yang digariskan dalam **Lima Hukum Retorika (the Five Canons of Rhetoric)**, yang dikemukakan Aristoteles, murid Plato yang paling cerdas yang menulis tiga jilid buku retorika yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Lima hukum itu adalah:

- a. *Inventio* (penemuan), pada tahap ini, dikaji topik seputar kebagaimanaan menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode pidato yang paling tepat. Dalam tahap ini juga, dikaji tentang kebagaimanaan merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.
- b. *Dispositio* (penyusunan), pada tahap ini, dikaji tentang segala seluk beluk kebagaimanaan pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan.
- c. *Elocutio* (gaya), pada tahap ini dikaji mengenai kebagaimanaan pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya.
- d. *Memoria* (memori), pada tahap ini dikaji segala seluk beluk tentang kebagaimanaan pembicara mengingat apa yang ingin disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.
- e. *Pronuntiatio* (penyampaian), pada tahap ini dikaji segala seluk beluk kebagaimanaan pembicara menyampaikan pesannya secara lisan.

Retorika monologika *belles lettrés* yang populer disebut *belletrist* adalah retorika yang sangat mengutamakan keindahan bahasa dan segi-segi estetis pesan pada tulisan. Madzhab ini merubahkan kecenderungan retorika dari *oratoria* pada menulis, hal

ini, sebagaimana diungkap di atas, disebabkan telah munculnya penemuan mesin cetak dan mesin uap. Melalui penemuan itu, gagasan atau ide seseorang dapat lebih luas tersebar daripada melalui *oratoria* atau pidato. Karena itu, fokus kajian retorika ini adalah menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa tulisan. Retorika model ini, dalam konteks tablig bisa dipakai untuk ragam kegiatan *kitabah*. Fokus kajian dari *belletris* adalah berbicara berbagai ragam teori dan teknik menulis yang baik.

Retorika monologika ketiga yang bisa dipergunakan untuk kegiatan tablig adalah retorika fakultas citarasa (*teste faculty*). Retorika ini menekankan arti penting fakultas citarasa dalam retorika. Retorika menurut madzhab ini adalah menyampaikan pesan dengan menggunakan *bahasa, olah vocal*, bahkan *face* dan *performance* yang indah. Retorika ini, lahir seiring lahirnya media radio sebagai alat komunikasi massa. Sebagaimana diungkap pada sub bahasan sebelumnya, fakultas citarasa adalah retorikanya para *broadcasters* atau para *anouncer* di radio. Retorika model ini, dalam konteks tablig bisa dipakai untuk ragam kegiatan *Plam*. Fokus kajian dari retorika fakultas citarasa adalah berbicara berbagai ragam teori dan teknik penyiaran yang baik.

Retorika Monologika dalam Tablig

| Ragam Kegiatan Tablig | Bentuk Retorika Monologika | Fokus kajian |
|-----------------------|----------------------------|--|
| <i>Khitobah</i> | <i>Elokusionis</i> | Mengkaji seluk beluk kebagaimanaan pidato yang baik |
| <i>Kitabah</i> | <i>Belles Lettrers</i> | Mengkaji seluk beluk kebagaimanaan menulis yang baik |
| <i>Plam</i> | <i>Teste Faculty</i> | Mengkaji seluk beluk kebagaimanaan melakukan |

| | | |
|--|--|---------------------|
| | | penyiaran yang baik |
|--|--|---------------------|

Penutup, Mengubah Iman Teoritis Menjadi Iman Praktis

Retorika memiliki peran signifikan dalam mengawal kegiatan tablig sampai pada tujuannya yakni proses pencarian inti. Hal yang inti itu adalah iman pada Allah dan Rasul Muhammad. Kehendak kita untuk mempraktekkan seluruh kehidupan Rasul Muhammad dan *ahlul bait* merupakan iman aktif yang merupakan buah dari kegiatan tablig. Rasul Muhammad tidak pernah berpangku tangan, seluruh wahyu yang didapatkan dari Allah Swt diaplikasikan secara ikhlas dalam kehidupannya, yang dengan demikian rasul Muhammad terus-menerus mendapatkan wahyu baru yang menyegarkan dan membebaskan.

Dalam takaran yang lebih kecil, melalui bantuan retorika kita bisa melakukan hal yang sama. Kita mencoba mempraktekkan iman dalam kehidupan. Ada banyak perintah dalam al-Quran dan hadits yang meminta kita berpraktik, itulah yang kita lakukan. Dalam urusannya dengan praktik ini, jika meminjam teori kesadaran Paulo Freire, iman terbagi dalam tiga tahap: a) *iman magis*, b) *iman naif*, c) *iman kreatif*.

Iman magis adalah iman yang dianggap sebagai kata benda yang tidak terkait dengan tindakan aktif perubahan sosial. Iman berada dalam hati dan cukup dengan mengucapkan kalimat syahadat. Surat al-Maun yang mencerca orang beriman yang mendustai agama karena tidak aktif dalam tindakan sosial tidak menjadi kesadaran iman magis. Iman jenis ini mengaitkan kepercayaannya pada Allah dan Rasul dalam kerangka magis, yaitu berdoa dan memohon agar keduanya datang menyelamatkan kehidupannya. Allah dan rasul dianggap sebagai pemberi keajaiban, dan anggapan ini membuat orang beriman terdiam tanpa aktivitas.

Iman Naif, adalah tahapan ketika iman sudah membuahkan kesadaran untuk bertindak. Namun

tindakannya dilakukan dalam kerangka mendapatkan pahala dan menghindarkan diri dari neraka. Diri sendiri yang diutamakan. Iman jenis ini biasanya muncul dalam model tindakan penghindaran. Dalam iman jenis ini, kita tak peduli ada pelacuran atau perjudian di sekitar kita yang penting bukan saya: inilah salah satu ciri iman naif. Ciri kedua adalah merasa benar sendiri dan menyalahkan orang lain yang tidak sepaham. ciri ketiganya adalah merasa telah cukup dengan pola amal shaleh sebagaimana digariskan oleh kebiasaan bersama. Misalnya, Tindakan iman adalah shalat lima waktu saja, itu sudah cukup. Aktivitas lain tidak direfleksikan dari keimanan, hasilnya satu sisi shalat lima waktu pada sisi lain melakukan kecurangan pada kawan bisnis atau KKN. Iman jenis kedua ini belum juga membebaskan.

Iman Kreatif adalah iman yang sanggup menciptakan cara baru dalam menerjemahkan perintah Allah, *amar maruf Nahy munkar*. Iman jenis ini bisa berbentuk hal yang sederhana seperti membuang duri dari jalan. Iman kreatif telah melebarkan makna amal shaleh tidak hanya untuk diri sendiri, namun untuk siapapun, untuk seluruh ummat manusia. Semuanya berhak mendapatkan pancaran dari iman kita, merasakan pancaran dari kepasrahan kita untuk meneladani Rasulullah.

Iman kreatif ini sebenarnya sangat sederhana. Sangat sederhana sehingga semua orang bisa disebut beriman secara kreatif. Rumusnya adalah: tindakan apapun yang didasari oleh penerjemahan keimanan kita pada Allah dan Rasul Muhammad adalah iman kreatif. Misalnya, karena kita iman kepada sifat Rahman-Rahim Allah maka kita menerjemahkannya dengan cara memancarkan sifat rahman-rahim kepada semua manusia. Tentu saja tidak mudah, karena itu kita meneladani Rasulullah yang telah berhasil memanusiaikan sifat rahman-rahim itu dengan cukup baik. Contoh kasus, Rasulullah tidak marah ketika dilempari kotoran onta, bahkan beliau menjenguknya ketika sakit.

Dengan demikian retorika dalam bentuknya yang monologika khususnya adalah berperan mengawal ragam kegiatan tablig agar berhasil mencapai tujuannya yakni mengubah iman teoritis kepada iman paraktis. Iman teoritis sifatnya pasif yang mendominasi adalah segala macam ilusi. Sementara iman praktis adalah iman yang sifatnya aktif, karena iman bukan lagi ilusi tetapi telah mengejawantah dalam bentuk tindak amal sholeh. Meski demikian iman praktis ini memiliki tingkatnya yakni, Naif, iman magis, dan iman kreatif.

Daftar Pustaka

- Andrian Abimanyu, *Retorika dalam Filsafat*, Gentra Ilmu, Surabaya, 1996.
- Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, kanisius, Jakarta, 1991.
- Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, Rineka Cipta, Bandung, 1995.
- Goris Keraf, *Diski dan Gaya Bahasa*, Gramedia, Jakarta, 2008.
- Hamzah Ya'qub dalam *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, CV Diponegoro, Bandung, 1992.
- Isaiyas Putwembuey, *Retorika Praktis*, Gentra Ilmu, Surabaya, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Rosda Karya, Bandung, 1999.
-, *Rindu Rosul Meraih Cinta Ilahi Melalui Syafaat Nabi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Johanes Unno, *Sejarah Retorika dalam Khazanah Filsafat Hellenistik*, Media Cipta, Surabaya, 1996.
- Munaya P. Khaura Anjali, *Pintar Presentasi Kiat-Kiat Menampilkan Presentasi Cerdas, Memikat dan mampu Mempengaruhi Orang Lain*, Diva Press, Jogjakarta, 2008.
- Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir*, LESFI, Jogjakarta, 2001.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.
Stepanus Wawengkang, *Menerapkan Retorika dalam Profesi Public Relations*, Titian Prestasi, Semarang, 1996.